



**CIRI DAN POLA KALIMAT SIMPLEKS BAHASA YEWENA  
DI DISTRIK DEPAPRE KABUPATEN JAYAPURA PAPUA**  
*Characteristics and Patterns of Simplex Sentences Yewena Language in Depapre District,  
Jayapura Regency, Papua*

**Grace J.M. Mantiri dan Henry Ch. Iwong**  
Universitas Cenderawasih  
Jl. Kamp Wolker, Kota Jayapura, Papua, Indonesia  
Pos-el: [gjmmantiri@gmail.com](mailto:gjmmantiri@gmail.com), [iwongchristo@gmail.com](mailto:iwongchristo@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 5 Agustus 2021— Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2023 - Disetujui Tanggal 4 Desember 2023  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.3928>

**Abstrak**

Bahasa Yewena merupakan salah satu bahasa yang dituturkan di beberapa tempat yaitu Yepase, Wambena, Doromena, dan Yewena di Distrik Depapre. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri dan pola sintaksis kalimat simpleks pada bahasa Yewena. Kalimat simpleks merupakan sebuah kajian linguistik struktural yang berada pada tingkatan sintaksis. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan struktural dengan metode deskriptif induktif. Teknik penelitian yang digunakan ada dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tinjauan kepustakaan, sedangkan teknik analisis data adalah dengan analisis data induktif. Berdasarkan hasil penelitian, kalimat simpleks bahasa Yewena memiliki ciri yang sama dengan bahasa lainnya. Ciri-cirinya yaitu terdiri dari satu klausa, terdapat unsur wajib dan manasuka, berwujud pendek dan panjang, serta berpredikat verbal dan nonverbal. Pola kalimat simpleks bahasa Yewena yang ditemukan yaitu pola SP, SOP, SKOP, SOKP, dan SKP.

**Kata-kata kunci:** bahasa Yewena, Depapre, kalimat simpleks, Papua

**Abstract**

*Yewena is one of the languages spoken in four villages namely Yepase, Wambena, Doromena, and Yewena in Depapre District. The purpose of this study is to describe the characteristics and syntactic patterns of simplex sentences in Yewena language. Simplex sentence is a structural linguistic study that is at the syntactic level. This research utilizes a structural approach with an inductive descriptive method. There are two research techniques used, namely data collection techniques and data analysis techniques. The data collection technique uses observation and literature review techniques, while the data analysis technique is inductive data analysis. Based on the research results, the simplex sentence of Yewena language has the same characteristics as other languages. The characteristics are consisting of one clause, there are obligatory and arbitrary elements, short and long forms, and verbal and nonverbal predicates. The Yewena language simplex sentence patterns found are SP, SOP, SKOP, SOKP, and SKP patterns.*

**Key words:** Depapre, Papua, simplex sentences, Yewena language

**How to Cite:** Grace J.M. Mantiri dan Henry Ch. Iwong (2023). Ciri dan Pola Kalimat Simpleks Bahasa Yewena di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Papua. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(2). 275—286. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.3928>

---

## **PENDAHULUAN**

Kalimat simpleks merupakan sebuah kalimat yang hanya dibangun oleh sebuah klausa. Walaupun hanya dibangun oleh sebuah klausa tetapi unsur kalimat simpleks tetaplah perlu dibangun oleh subjek dan predikat serta unsur lainnya (Fokker, 1972; Rumilah, 2021). Penelitian ini adalah penelitian sintaksis pada tataran kalimat khususnya kalimat simpleks. Penelitian sintaksis merupakan salah satu kajian bahasa yang mengkaji tata bahasa sebagai objek kajiannya (Supriyadi, 2014). Penelitian kalimat simpleks dalam bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi pada bahasa-bahasa di Papua belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah bahasa-bahasa daerah di Papua serta berbagai faktor luar bahasa seperti geografi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara mengangkat bahasa-bahasa Papua khususnya bahasa Yewena sebagai objek kajian menarik.

Bahasa-bahasa daerah di Papua dikenal dengan sebagai bahasa lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang tidak memiliki huruf atau grafem, sehingga dalam penelitian bahasa lokal di Papua selalu diarahkan pada tulisan Latin, sama seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fokus penelitian ini adalah bahasa Yewena di Distrik Depapre. Bahasa tersebut masih digunakan oleh orang-orang tua sampai sekarang, tetapi generasi mudanya banyak yang sudah tidak dapat berbahasa tersebut. Penelitian ini dapat menjadi cara tepat untuk melestarikan bahasa Yewena dari ancaman kepunahan.

Distrik Depapre terletak di Kabupaten Jayapura. Wilayah tersebut dihuni oleh penutur bahasa Tepera, Moi, dan Ormu. Bahasa Tepera dikenal juga dengan nama bahasa Tabla dan bahasa Yewena. Jumlah penutur bahasa Tepera sekitar 3750 orang (Silzer & Clouse, 1991). Penelitian terbaru yang dilakukan Iwong dkk (2018) menyebutkan jumlah penutur bahasa Tepera berkisar 2000 penutur. Bahasa tersebut dituturkan di beberapa kampung antara lain: Wauna, Tablanusu/Entiyebu, Tablasupa/Amai, Yepase, Wambena, Doromena, Yewena, Yongsu Desoyo, dan Yongsu Spari. Penelitian ini berfokus pada bahasa Tepera di kampung Yepase, Wambena, Doromena, dan Yewena. Keempat kampung tersebut menyebut bahasa Tepera dengan sebutan bahasa Yewena. Untuk selanjutnya akan digunakan bahasa Yewena dan disingkat BY.

Bahasa Tepera dikelompokkan dalam bahasa Austronesia di Papua. Pengelompokkan tersebut masih menjadi perbincangan dan masih dipersoalkan sampai sekarang sama seperti bahasa-bahasa pantai lainnya di Tanah Papua (Blust, 2013; Muller, 2008). Bahasa Tepera dikelompokkan dalam tiga dialek dan subdialek yaitu (1) Dialek dan subdialek yang bernada sedikit keras (nadanya naik), dituturkan oleh masyarakat kampung Wauna, Tablanusu/Entiyebu, dan Tablasupa/Amai; (2) Dialek bernada datar dituturkan oleh masyarakat kampung Yepase, Wambena, Doromena, dan Yewena; dan (3) Dialek bernada Tanya (naik-turun), dituturkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dan Yongsu Spari. Dialek bernada keras/naik terjadi karena masyarakat penutur bahasa Tepera di wilayah ini terpengaruh bahasa Moi dari Maribu. Dialek bernada tanya terjadi karena masyarakat penutur bahasa Tepera terpengaruh penutur bahasa Ormu. Masyarakat penutur bahasa Tepera tersebut di semua kampung masih bisa berkomunikasi dengan bahasa yang sama yaitu bahasa Tepera. Penelitian ini difokuskan pada bahasa Tepera Yewena di kampung Yepase, Wambe, Doromena, dan Yewena. Topik penelitian yang diambil adalah kalimat simpleks. Topik ini penting dikaji karena secara langsung dapat menggambarkan bentuk dan pola kalimat simpleks bahasa Yewena. Penelitian yang membahas khusus tentang kalimat simpleks bahasa Yewena belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian bahasa Yewena pernah dilakukan oleh Iwong dkk (2018) yang meneliti tentang Kamus Dwibahasa Bahasa Yewena – Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut hanya berfokus pada pengumpulan data kamus bahasa Tepera Yewena. Penelitian lainnya dilakukan

oleh Sanjoko (2013) yang meneliti kekerabatan Bahasa Nafri, Sentani dan Tabla. Bahasa Tabla adalah nama lain dari bahasa Tepera Yewena. Penelitian tersebut menemukan kekerabatan bahasa Tepera dengan bahasa Sentani dan bahasa Nafri. Penelitian yang berfokus pada kalimat simpleks bahasa Yewena belum pernah dilakukan. Risqi (2017) meneliti frasa Bahasa Aceh yang masing-masing tipe frasanya memiliki konstruksi simpleks dan kompleks. Fernandez (2019) meneliti objek yang sama yaitu kalimat sederhana pada unsur pembentuk predikat pada bahasa Melayu Larantuka. Nababan (2021) juga meneliti keefektifan kalimat di media *online* berbahasa Indonesia. Konstruksi kalimat ada pada semua bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki konstruksi tersebut pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, bahasa Yewena yang menjadi fokus penelitian ini juga memiliki konstruksi simpleks dan kompleks.

Kalimat simpleks dan kompleks selalu ada dalam semua bahasa di dunia, termasuk pula pada bahasa Yewena di Distrik Depapre. Kalimat simpleks dan kompleks merupakan kalimat yang sangat penting (Rahmawati dkk, 2021). Kalimat simpleks adalah kalimat yang terdiri dari satu verba utama atau satu predikat. Kalimat simpleks dikenal juga dengan nama kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya diisi oleh satu konsituen klausa, yang bisa terdiri dari subjek dan predikat (Putrayasa, 2009). Kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki atau dibangun oleh lebih dari satu klausa. Dalam arti lain, kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki minimal dua aksi, dua peristiwa atau dua kejadian. Kalimat kompleks juga dikenal sebagai kalimat luas. Kalimat luas adalah kalimat yang dibangun oleh lebih banyak informasi dalam satu tuturan. (Chaer, 2009).

Kalimat simpleks bahasa Yewena menarik diteliti karena bahasa Yewena memiliki kemiripan dengan bahasa Sentani dan Nafri. Kemiripan dari ketiga bahasa tersebut karena ketiganya dikelompokkan dalam *Sentani Stock* atau kelompok bahasa Sentani (Silzer & Clouze, 1991). Selain itu pada bahasa Yewena juga, kalimat dipengaruhi oleh penanda kala, persona, dan modus. Penelitian kalimat simpleks bahasa Yewena ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran muatan lokal Yewena yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah di Depapre.

Penelitian ini berfokus pada empat kampung penutur Yewena yang dipilih yaitu di kampung Yepase, Wambena, Doromena, dan Yewena. Keempat kampung inilah yang menyebut bahasa Tepera dengan bahasa Yewena. Di empat kampung tersebut, bahasa Yewena masih digunakan dengan baik. Namun dikhawatirkan akan mengalami kepunahan karena generasi mudanya sudah tidak menggunakan bahasa tersebut. Meskipun sebuah bahasa memiliki banyak kata yang baik, namun jika tidak lagi digunakan penuturnya, maka bahasa tersebut akan punah (Putrayasa, 2008). Penelitian ini dapat menjadi sarana penyelamat akan punahnya bahasa Yewena tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Sintaksis

Sintaksis secara etimologi berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*. Istilah Inggrisnya lebih populer dan dikenal dengan *syntax*. Sintaksis ialah bagian penting dalam ilmu bahasa yang menguraikan tentang hal-hal seperti wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001). Pemaparan sintaksis secara etimologi juga disampaikan Yule (2015) mengatakan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani dan secara harfiah berarti “penyatuan” atau “susunan”. Dalam pendekatan yang lebih awal, ada upaya untuk menghasilkan deskripsi urutan yang akurat atau penyusunan unsur-unsur dalam struktur liner kalimat. Sama seperti pendapat Fautngil (2011), yang menyatakan bahwa kata sintaksis mengandung dua kata utama yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan atau menyusun’. Gabungan dari dua kata tersebut berarti menempatkan dengan atau menyusun bersama-sama.

Hal yang disusun bersama-sama adalah kata. Oleh karena itu, susunan kata dengan kata dibahas dalam tataran bahasa yang disebut sintaksis. Chaer (2014) berpendapat bahwa sintaksis membicarakan stuktur sintaksis mencakup kajian berupa fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Selain itu juga dibicarakan alat-alat sintaksis untuk membangun struktur. Permasalahan sintaksis lain yang lebih lengkap berisikan unsur sintaksis berupa wacana, kalimat dan klausa, frasa, dan yang paling kecil adalah kata.

### **Kalimat dan Jenis-jenis Kalimat**

Unsur yang paling besar dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan susunan kata-kata yang beraturan berupa pikiran lengkap yang ada dalam sebuah tuturan (Chaer, 2014). Konsep lainnya dipaparkan Declerck (2006) bahwa kalimat merupakan sebuah satuan lingual yang mampu berdiri sendiri sebagai tuturan yang bebas tanpa ada unsur lainnya. Pandangan tersebut berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi. Kalimat dapat diartikan sebagai un bahasa paling kecil, yang bisa ada pada turuan lisan atau tulisan yang diungkapkan dalam pikiran yang utuh (Alwi dkk,1998). Pada wujud lisan, kalimat dapat dituturkan dengan nada suara yang naik serta turun, serta keras lembut. Selain itu juga, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti bunyi senyap mencegah terjadinya percampuran atau dikenal dengan asimilasi bunyi, maupun proses fonologis lainnya yang terjadi.

Kalimat secara teoritis merupakan unsur dasar wacana yang perlu ada. Selain itu juga, kalimat memiliki satuan gramatikal terbesar yang perlu ada dalam wacana (Anitasari dkk, 2023). Pengertian ini berarti bahwa wacana hanya akan terbentuk apabila terdapat ada dua kalimat atau lebih yang letaknya dekat, urut dan sesuai dengan kaidah dari wacana. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau deretan kata yang mengandung ciri-ciri seperti di atas pada sebuah wacana ataupun teks memiliki status kalimat. Kalimat dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya. Kalimat diklasifikasikan atas empat sudut yaitu (a) dari jumlah klausanya, (b) dari bentuk sintaksinya, (c) kelengkapan unturnya, dan (d) susunan subjek serta predikatnya. Dari konsep inilah dibedakan kalimat berlandaskan jumlah klausanya yang ada pada kalimat yaitu kalimat tunggal serta kalimat majemuk.

### **Kalimat Simpleks dan Kompleks**

Kalimat simpleks adalah istilah lain dari kalimat tunggal. Begitu pula kalimat kompleks adalah istilah lain dari kalimat kompleks. Kalimat simpleks merupakan kalimat yang dibangun oleh hanya satu klausa (Chaer, 2014). Unsur-unsur pembentuk kalimat simpleks subjek dan predikat, bisa dilengkapi unsur objek, pelengkap, keterangan, dan bisa tidak (Noermanzah, 2017). Berikut contoh kalimat simpleks dalam bahasa Indonesia:

- (1) Orang itu masih berusaha.
- (2) Mereka tidak berkata apapun.

Kalimat kompleks berbeda dengan kalimat simpleks karena kalimatnya lebih luas dari kalimat simpleks. Kalimat tersebut dibangun oleh lebih dari satu klausa serta mengandung dua atau lebih informasi. Selain itu juga, kalimat majemuk bisa saja terdiri dari dua kalimat tunggal yang digabungkan (Chaerunnissa dkk, 2022). Kalimat majemuk atau kalimat kompleks dibagi dua yaitu kalimat majemuk koordinatif (setara) dan kalimat majemuk subordinatif (bertingkat).

Kalimat majemuk koordinatif berbeda dengan kalimat majemuk lainnya. Kalimat majemuk itu yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, juga setara, atau hubungannya sederajat. Kalimat majemuk koordinatif berarti kalimat yang memiliki klausa-klausa yang secara langsung dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti dan, atau,

tetapi, dan lalu; namun jarang hubungan itu hanya terjadi implisit tanpa adanya konjungsi yang digunakan.

Kalimat majemuk subordinatif adalah sebuah kalimat majemuk yang membahas hubungan antara klausa satu dengan klausa lain yang tidak setara atau tidak sederajat. Klausa yang disebutkan sebelumnya adalah antara klausa utama atau atasan dan klausa lainnya yang merupakan klausa bawahan. Hubungan klausanya disatukan oleh konjungsi subordinatif antara lain: karena, kalau, meskipun, dan ketika. Namun, hubungan yang terjadi antara klausa tersebut tetaplah secara implisit.

### **Pola Kalimat**

Pola kalimat berhubungan dengan susunan beruntun antara Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O). Verhaar (2012) menyatakan bahwa yang terpenting dalam susunan beruntun adalah urutan Predikat (P) atau verba (V) dan Objeknya (O). Bahasa yang memiliki tipologi susunan beruntun bersifat membingungkan apabila Subjek (S) dimasukkan. Tempat S untuk keselarasan infraklausal memang tidak relevan sama sekali. Akan tetapi dalam beberapa aspek lain memang tempat S lebih penting. Terdapat dua perbedaan pokok menyangkut tempat S yaitu tempat S dalam hubungannya dengan V dan O serta tempat S dalam hubungannya dengan V saja. Tempat S relatif pada tempat V dan O memperlihatkan tidak kurang dari enam kemungkinan yaitu SVO, VSO, VOS; untuk O dan V ada SOV, OSV, dan OVS. Untuk bahasa Indonesia berpola Subjek-Verba-Objek/Subjek-Predikat-Objek (SVO/SPO). Bahasa Yewena sebagai topik penelitian ini berpola Subjek-Objek-Verba/Subjek-Objek-Predikat (SOV/SOP).

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan secara umum merupakan landasan dasar yang perlu ada dalam penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah struktural. Pendekatan struktural adalah sebuah pendekatan yang mengarah pada analisis bentuk dari gejala yang ada (Zain, 2014). Dari gejala itu disusunlah suatu sistem yang menjelaskan keberadaan bentuk tersebut. Bentuk yang dijelaskan berupa sistem kalimat simpleks serta polanya. Dengan demikian penelitian ini menjelaskan sistem kalimat simpleks dalam bahasa Yewena di Kabupaten Jayapura.

Sebuah penelitian haruslah tersistem dan terstruktur, sehingga membutuhkan metode yang tepat. Metode selalu berhubungan dengan bagaimana prosedur penelitian, desain penelitian, dan teknik penelitian (Jaya, 2020). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif induktif. Metode deskriptif induktif adalah metode penelitian yang fokusnya pada proses yang berlangsung dari fakta ke teori. Penelitian ini secara langsung berusaha menyusun sebuah teori tentang bahasa daerah Papua yaitu bahasa Yewena dengan mengumpulkan fakta bahasa (data bahasa) terlebih dahulu, setelah itu mencari keteraturan dalam data bahasa untuk menemukan kaidah kalimat simpleks bahasa Yewena.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang menunjang proses analisis data yaitu data primer yang merupakan data utama, dan data sekunder yang merupakan data penunjang. Data primer berbentuk tuturan langsung berupa kalimat, pernyataan, dan wacana bahasa Yewena yang diperoleh dari penutur bahasa Yewena dari empat kampung yaitu Yepase, Wambena, Doromena dan Yewena, serta dari penelitian sebelumnya. Jumlah informan penelitian ini adalah 8 orang, setiap kampung diwakili dua orang penutur. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini antara lain: (a) Menguasai bahasa dan budaya Yewena, (b) Lahir dan besar di Depapre, (c) berumur 40 tahun ke atas, (d). sehat jasmani dan rohani, dan (e) normal alat ucap. Data sekunder adalah data penunjang penelitian seperti: informasi budaya, sosial, geografis, dan informasi lainnya yang membahas tentang masyarakat Yewena

di Distrik Depapre. Informasi tersebut diperoleh pada saat wawancara dan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iwong dkk (2018).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik yang pertama adalah observasi, dilakukan pertama kali dan dalam proses pengumpulan data. Observasi merupakan tahap awal penelitian, dengan cara melakukan pengamatan langsung tentang objek penelitian. Selain itu juga mengamati budaya dan konteks wilayah di daerah pengamatan khususnya Distrik Depapre yang merupakan lokasi bahasa Yewena dituturkan. Peneliti mengamati dan mengumpulkan langsung data bahasa Yewena yang dianalisis. Teknik yang kedua adalah wawancara, dilakukan dalam proses pengumpulan data. Peneliti bertanya jawab langsung dengan informan penutur bahasa Yewena dari keterwakilan empat kampung yaitu Yepase, Wambena, Doromena, dan Yewena dengan berpatokan pada instrumen penelitian bahasa yang telah dibuat. Instrumen tersebut berupa daftar pertanyaan, kalimat, dan wacana. Yang terakhir adalah studi kepustakaan. Penelitian ini memanfaatkan teknik kepustakaan yaitu dengan mencari penelitian sebelumnya tentang bahasa Yewena atau bahasa lain di wilayah Distrik Depapre. Teknik yang berhubungan langsung dengan data adalah analisis data, dimana teknik yang dipakai dalam penelitian ini berupa teknik analisis induktif. Langkah-langkah analisis data diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tahap pengamatan data yaitu data bahasa Yewena dikumpulkan, diuraikan dengan pernyataan yang dapat dipahami peneliti.
- 2) Tahap wawancara atas struktur data yaitu pencarian data bahasa Yewena lewat wawancara untuk mencari kaidah-kaidah kalimat simpleks bahasa Yewena.
- 3) Perumusan Hipotesis yaitu setelah kaidah-kaidah atau keteraturan diperoleh, dirumuskan kembali sehingga mendapat gambaran baru dan menyeluruh tentang bahasa Yewena.
- 4) Pengujian Hipotesis yaitu pada tahap ini rumusan yang telah dibuat sebelumnya diuji dengan fakta lain. Fakta tersebut diperoleh saat pengumpulan data dan analisis data bahasa Yewena.
- 5) Pembahasan yaitu pada tahap ini, data bahasa Yewena yang telah dianalisis dibahas sesuai ciri dan pola kalimat simpleks.
- 6) Simpulan

## PEMBAHASAN

Kalimat simpleks atau tunggal dalam bahasa Yewena memiliki ciri khas tersendiri.. Kalimat simpleks bisa terdiri dari kalimat lengkap dan bisa juga tidak lengkap (Suweta, 2018). Beberapa unsur dan curu pembeda dalam kalimat simpleks Bahasa Yewena peneliti paparkan pada bagian-bagian, di bawah ini.

### Terdiri dari Satu Klausa

Kalimat simpleks dalam bahasa Yewena sebagian besar terdiri dari satu klausa. Satu klausa tersebut dibuktikan dengan adanya satu predikat di setiap kalimat. Berikut contohnya:

- (1) We pite anawe. 'Mereka makan papeda'  
S O P
- (2) De poiyane pite aniare. 'Saya makan papeda minggu lalu'  
S K O P
- (3) Ne onore ate dereke. 'Dia jatuh dari pohon'  
S K P
- (4) Dimire denu bainyang. 'Perempuan itu tunangan saya'  
S P

- (5) Sese denembu-denempu kopite anewe. ‘Kakek minum kopi pagi-pagi’  
 S K O P

Berdasarkan contoh kalimat (1)-(5) di atas, semua kalimat tersebut disusun oleh satu klausa. Satu klausa dilihat dari adanya satu predikat (P) pada setiap kalimat. Adanya satu predikat menggambarkan bahwa kalimat-kalimat tersebut hanya memiliki satu informasi penting yang tersurat dalam predikatnya. Kalimat (1) predikatnya adalah *anawe* ‘makan’, kalimat (2) predikatnya adalah *aniare* ‘makan untuk kala lampau’, kalimat (3) predikatnya adalah *dereke* ‘jatuh’, kalimat (4) predikatnya adalah *dena bainyang* ‘tunangan saya’, serta kalimat (5) predikatnya adalah *anewe* ‘minum’. Predikat-predikat tersebut berjumlah satu masing-masing pada setiap kalimat, sehingga disebut satu klausa.

### Terdapat Unsur Wajib dan Unsur Manasuka (Keterangan Tempat, Waktu, dan Alat)

Berdasarkan hasil penelitian, kalimat simpleks dalam bahasa Yewena dibangun oleh unsur wajib dan unsur manasuka. Unsur wajib disebut pula unsur inti yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan objek (O), sedangkan unsur manasuka adalah keterangan (K) yang bisa berupa keterangan tempat, keterangan waktu, dan semua jenis keterangan lainnya. Keberadaan unsur wajib dan unsur manasuka pada kalimat simpleks bahasa Yewena dicontohkan berikut ini.

- (6) De poiyané pite aniare. ‘Saya makan papeda minggu lalu’  
 S K.waktu O P
- (7) Ne onore ate dereke. ‘Dia jatuh dari pohon’  
 S K.tempat P
- (8) Sese bekoi te emikane perewe. ‘Tete menanam betatas di kebun’  
 S O K.tempat P

Berdasarkan contoh kalimat (6)-(8), terdapat unsur wajib dan unsur manasuka. Pada kalimat (6) unsur wajibnya adalah S, O, dan P, sedangkan unsur manasukanya adalah K.waktu. Kalimat (7) adalah kalimat intransitif yang tidak memiliki objek (O) sehingga unsur inti atau wajib hanyalah S dan P, dan unsur manasukanya adalah K.tempat. Kalimat berikutnya adalah kalimat (8) sama seperti kalimat (6), unsur wajibnya adalah S, P, O, sedangkan unsur manasukanya adalah K.tempat.

### Dapat Berwujud Pendek dan Panjang

Kalimat simpleks bahasa Yewena ada yang berwujud pendek dan ada yang berwujud panjang. Berwujud pendek karena hanya dibangun oleh dua unsur yaitu S dan P, serta berwujud panjang. Wujud panjang merupakan wujud yang lengkap karena terdapat semua unsur berupa S, P, O, dan K. Berikut contohnya dalam bahasa Yewena:

- (9) Kekou beruberu. ‘Lukanya menjadi biru.’  
 S P
- (10) Bu nisi. ‘Air menjadi keruh’  
 S P
- (11) Maikel burau no te darewe. ‘Maikel memanjat pohon pinang’  
 S Pel. O P
- (12) Memai ka bu te mie motosune. ‘Bapa membuat kolam ikan di belakang rumah’  
 S Pel. O K P

Pada kalimat (9)-(12) sebelumnya, terdapat bentuk kalimat yang panjang dan pendek. Kalimat (9) dan (10) adalah kalimat pendek karena hanya dibangun oleh dua unsur yaitu S dan P. Kalimat (11)-(12) adalah kalimat panjang karena dibangun oleh lebih dari dua unsur yaitu kalimat (11) berunsur S, Pel., O, dan P, sedangkan kalimat (12) berunsur S, Pel., O, K, dan P. Semakin lengkap unsur dalam kalimat, maka kalimat tersebut menjadi semakin

panjang karena jumlah kata-katanya menjadi lebih banyak, begitu pula sebaliknya. Panjang pendeknya kalimat simpleks bahasa Yewena dipengaruhi oleh situasi pertuturannya.

### Berpredikat Verbal dan Nonverbal serta Berobjek dan Tidak Berobjek

Predikat verbal adalah predikat yang kategori katanya adalah kelas kata verba (kata kerja). Berbeda dengan predikat nonverbal, yang kategori kelas katanya bukan verba. Berikut contohnya dalam kalimat simpleks bahasa Yewena.

- |      |  |   |
|------|--|---|
| (13) | <u>Kekou</u> <u>beruberu</u> .                                   | ‘Lukanya menjadi biru.’                     |
|      | S P (Nonverbal)  |   |
| (14) | <u>Bu</u> <u>nisi</u> .  | ‘Air menjadi keruh’                         |
|      | S P (Nonverbal)  |   |
| (15) | <u>Maikel</u> <u>burau</u> <u>no te</u> <u>darewe</u> .          | ‘Maikel memanjat pohon pinang’              |
|      | S Pel. O P (Verbal)  |   |
| (16) | <u>Memai</u> <u>ka</u> <u>bu te</u> <u>mie</u> <u>motosune</u> . | ‘Bapa membuat kolam ikan di belakang rumah’ |
|      | S Pel. O K P (Verbal)  |   |

Contoh kalimat (13)-(16) memiliki dua tipe kalimat berpredikat. Kalimat (13)-(14) berpredikat nonverbal, sedangkan kalimat (15)-(16) berpredikat verbal. Kalimat yang berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya adalah kata kerja (verba), sebaliknya kalimat yang berpredikat nonverbal adalah kalimat dimana unsur predikatnya diisi oleh bukan kata kerja misalnya kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), dan kata sambung (konjungsi). Dengan demikian kalimat (13) dan (14) merupakan kalimat berpredikat nonverbal yaitu berpredikat ajektival, dimana predikatnya diisi oleh unsur kata sifat (ajektiva).

Selain berpredikat verbal dan nonverbal, kalimat (13)-(14) juga digolongkan dalam tidak berobjek, dan kalimat (15)-(16) adalah kalimat berobjek. Kalimat (13) dan (14) dikatakan tidak berobjek karena predikatnya bukan kata kerja. Begitu pula dengan kalimat (15) dan (16) merupakan kalimat berobjek karena predikatnya adalah kata kerja (verba) yang mengharuskan adanya objek pengalam atau penderita.

### Berbentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif

Dari segi makna, kalimat bahasa Yewena ada yang berjenis deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut contohnya:

- |      |                                      |   |
|------|--------------------------------------|---|
| (17) | Memai ka bu te mie motosune.         | ‘Bapa membuat kolam di belakang rumah.’     |
| (18) | Markus ka bu te youwe.               | ‘Markus pergi ke kolam.’                    |
| (19) | Mama yena burau beki tena toi paina. | ‘Jangan membuang ludah pinang sembarangan.’ |
| (20) | Kanengte bai temekowe.               | ‘Bersihkan sisik ikan itu!’                 |
| (21) | Sa deye diye yawarena mane?          | ‘Mana barang yang saya minta itu?’          |
| (22) | Medaite ka ko temare?                | ‘Kapan kita pergi memancing?’               |

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (17) dan (18) berbentuk kalimat deklaratif karena berbentuk berita atau informasi. Kalimat (19) dan (20) berbentuk kalimat imperatif karena berbentuk perintah atau suruhan, sedangkan kalimat (21) dan (22) berbentuk kalimat tanya sehingga digolongkan kalimat interogatif.

### Ada yang Dibangun Oleh Kata Positif (Kalimat Positif) dan Ada yang Dibangun Oleh Kata Negasi (Berbentuk Negatif)

Kalimat positif adalah sebuah bentuk kalimat yang tidak memiliki unsur negasi. Bertolak belakang dengan kalimat negatif yang berarti kalimat yang mengandung kata negasi. Kata negasi dalam bahasa Indonesia yaitu tidak, tak, tiada, dan belum. Pada bahasa Yewena, kata negasinya adalah *tena*. Berikut contohnya dalam kalimat.



(23) De detero poi nekewe.	'Orang itu sangat sehat'
(24) Sese nete duwewe.	'Kakek mencari dia'
(25) De pite anarena.	'Saya biasa makan papeda'
(26) Memai rica srai <b>tena</b> ate derenung.	'Bapa tidak suka makanan pedas'
(27) Sing sou <b>tena</b> denipaina!	'Jangan bermain-main api!'
(28) We sa <b>tena</b> anipaina.	'Kamu tidak boleh makan'

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat sebelumnya, kalimat (23)-(25) termasuk kalimat positif karena tidak mengandung kata negasi. Sebaliknya, kalimat (26)-(27) merupakan kalimat negatif karena di setiap kalimatnya terdapat kata negasi *tena* 'tidak/jangan/belum'.

### Pola Kalimat Simpleks Bahasa Yewena

Bahasa Yewena memiliki pola klausa bertipe SOV (Subjek-Objek-Verba). Pola umum tersebut melahirkan pola-pola kalimat simpleks dalam bahasa tersebut. Pola-pola yang muncul yaitu Subjek-Predikat (SP), Subjek-Objek-Predikat (SOP), Subjek-Keterangan-Objek-Predikat (SKOP), Subjek-Objek-Keterangan-Predikat (SOKP), dan Subjek-Keterangan-Predikat (SKP). Satu per satu pola tersebut dijelaskan berikut ini.

#### a) S-P

SP adalah pola kalimat simpleks yang dibangun oleh unsur subjek dan predikat. Berikut contohnya dalam bahasa Yewena:

(1) <u>Ka dere te waseponde.</u>	'Ikan besar perlu dibagi.'
S            P	
(2) <u>Kanika panetena.</u>	'Udang untuk umpan.'
S            P	
(3) <u>Kesei dekepuko na.</u>	'Keladi sudah masak.'
S            P	
(4) <u>Maria yei kirimbei tena.</u>	'Maria anak keempat.'
S            P	
(5) <u>Diyai eute krawe.</u>	'Anak itu kurus sekali.'
S            P	

Berdasarkan contoh kalimat simpleks di atas, kelima kalimat tersebut berpola subjek predikat (SP). Posisi subjek (S) diduduki oleh kata nomina dan frasa nominal. Untuk posisi predikat (P) diisi oleh kata kerja, kata benda, frasa verba, frasa numeralia, dan frasa ajektiva.

#### b) S-O-P

SOP adalah pola kalimat simpleks yang dibangun oleh unsur subjek, objek, dan predikat. Kalimat berpola ini juga dikenal dengan kalimat monotontransitif atau ekatransitif (Wijaya & Nusarini, 2018). Berikut contohnya dalam bahasa Yewena:

(6) <u>We pite anawe.</u>	'Mereka makan papeda.'
S    O    P	
(7) <u>Sese nete duwewe.</u>	'Kakek mencari dia.'
S    O    P	
(8) <u>Nameng kuarwa te durunsuku.</u>	'Mama menggulung tikar.'
S            O            P	
(9) <u>Sese doite ikemere.</u>	'Tete memberi uang.'
S            O            P	
(10) <u>Yo berengka krikri miete mraye.</u>	'Kepala kampung membangun rumah belajar.'
S                            O                            P	

#### c) S-K-O-P

Pola SKOP adalah pola kalimat simpleks yang dibangun oleh unsur subjek, keterangan, objek dan predikat. Posisi K sebagai keterangan berada setelah S (subjek). K

tersebut merupakan keterangan waktu dan tempat. Berikut contohnya dalam kalimat bahasa Yewena:

- |  |                                  |
|--|----------------------------------|
| (11) <u>Sese</u> <u>denembu-denembu</u> <u>kopite</u> <u>anewe</u>     | ‘Kakek minum kopi setiap pagi’   |
| S                      K                      O                      P |                                  |
| (12) <u>De</u> <u>poiwane</u> <u>pite</u> <u>aniare</u>                | ‘Saya makan papeda minggu lalu’  |
| S                      K                      O                      P |                                  |
| (13) <u>Markus</u> <u>nau</u> <u>wenye</u> <u>kate</u> <u>krouke</u> . | ‘Markus menangkap ikan di kali.’ |
| S                      K                      O                      P |                                  |
| (14) <u>E</u> <u>nauna</u> <u>kumu</u> <u>te</u> <u>orumare</u> .      | ‘Kami menangkap keong di laut.’  |
| S                      k                      O                      p |                                  |

d) S-O-K-P

Pola SOKP adalah pola kalimat simpleks yang dibangun oleh subjek objek keterangan dan predikat. Berikut contohnya:

- |   |   |
|---|---|
| (15) <u>Ne</u> <u>detero</u> <u>kate</u> <u>yepane</u> <u>depaie</u> .                  | ‘Mereka mengasar ikan di pantai.’           |
| S                      O                      K                      P                  |   |
| (16) <u>Kemeng</u> <u>keseite</u> <u>emine</u> <u>perewe</u> .                          | ‘Nenek menanam bete di kebun.’              |
| S                      O                      K                      P                  |   |
| (17) <u>Maria</u> <u>kisi</u> <u>te</u> <u>aito</u> <u>ne</u> <u>osou</u> <u>peko</u> . | ‘Maria memasak nasi di tungku.’             |
| S                      O                      K                      P                  |   |
| (18) <u>Martina</u> <u>awe</u> <u>doong</u> <u>te</u> <u>nepe</u> <u>sarowe</u> .       | ‘Martina sedang menggoreng telur di dapur.’ |
| S                      O                      K                      P                  |   |

e) S-K-P

Pola SKP adalah pola kalimat simpleks yang berlaku untuk kalimat semitransitif dan intransitif. Pola tersebut dibangun oleh subjek keterangan dan predikat. Berikut contohnya:

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| (19) <u>Awei</u> <u>daisie</u> <u>kute</u> <u>tenaye</u> .              | ‘Kelelawar tidur pada siang hari.’  |
| S                      K                      P                         |                                     |
| (20) <u>Ne</u> <u>meko</u> <u>burate</u> <u>yaye</u> .                  | ‘Mereka sudah naik ke atas bukit.’  |
| S                      K                      P                         |                                     |
| (21) <u>Memai</u> <u>emite</u> <u>yowe</u> .                            | ‘Bapak pergi ke kebun.’             |
| S                      K                      P                         |                                     |
| (22) <u>E</u> <u>mie</u> <u>ne</u> <u>sa</u> <u>te</u> <u>osomare</u> . | ‘Kami memasak di dapur.’            |
| S                      K                      P                         |                                     |
| (23) <u>Nauyo</u> <u>yepane</u> <u>koprinung</u> .                      | ‘Para nelayan berkumpul di pantai.’ |
| S                      K                      P                         |                                     |

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan. Pertama, kalimat simpleks bahasa Yewena sama dengan kalimat simpleks dalam bahasa lainnya karena memiliki ciri-ciri yaitu terdiri dari satu klausa, terdapat unsur wajib dan manasuka, berwujud pendek dan panjang, berpredikat verbal, serta ada yang berpredikat nonverbal. Kedua, pola kalimat simpleks bahasa Yewena yaitu munculnya pola Subjek-Predikat (SP), Subjek-Objek-Predikat (SOP), Subjek-Keterangan-Objek-Predikat (SKOP), Subjek-Objek-Keterangan-Predikat (SOKP), dan Subjek-Keterangan-Predikat (SKP). Kelima pola kalimat simpleks memiliki pola predikat di akhir karena dipengaruhi oleh urutan klausa SOV/SOP.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, & Abdulla. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.  
 Alwi, H., & dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.  
 Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, A., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih, N. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan

- Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18-29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1802>
- Bloomfield, L. (1995). *Language (Bahasa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages*. Canberra: The Australian National University.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerunnissa, Hadana, I. N., Yumni, N. Z., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang TEmbang Cinta Para Dewi pada Bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" Karya Naning Pranoto. *Jurribah: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71-87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Declerck, R. (2006). *The Grammar of English Tense System*. Berlin: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110199888>
- Fautngil, C. (2011). *Linguistik: Pengantar Umum*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Fernandez, R. B. (2019). Kalimat Sederhana dengan Unsur Pembentuk Predikat Verba pada Bahasa Melayu-Larantuka. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 62-67. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.344>
- Fokker, A. (1972). *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Malang: Pradnya Paramitha.
- Iwong, H., Mantiri, G., & Handayani, T. (2018). *Kamus Dwibahasa Bahasa Yewena-Bahasa Indonesia*. Jayapura: Kerja sama Balitbangda Kabupaten Jayapura dan Lemlit Uncen.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kushartanti, Y., & M.RMT, L. (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik: Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muller, K. (2008). *Mengenal Papua*. Jayapura: Kerjasama PT. Freeport Indonesia dan Pemerintah Papua.
- Nababan, E. B. (2021). Keefektifan Kalimat Berdasarkan Kategori, Fungsi, dan Peran Sintaksis pada Artikel yang dimuat di Media Online. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 112-124. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30740>
- Noermanzah. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-26. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahmawati, A., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Tunggal dan Majemuk Pada Rubrik Pendidikan di kompas. com Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1602-1606.
- Ramlan. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Risqi, M. (2017 ). Frasa Bahasa Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 6(1), 55-83. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.261>
- Robins, R. H. (1992). *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Sanjoko, Y. (2013). Kekerabatan Bahasa Nafri, Sentani, dan Tabla. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(1), 41-53. <https://doi.org/10.31813/gramatika-1/1.1.2013.16.41--54>

- Silzer, P., & Clouse, H. H. (1991). *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura: Program Kerja Sama Uncen - SIL.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Suweta, I. M. (2019). Membangun kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa bali (kajian deskriptif). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 1-9.
- Verhaar. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, Y. F., & Nusarini. (2018). Penggunaan Kalimat Tunggal dalam Kumpulan Dongeng Berbahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1), 111-122. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4007>
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Press.